



Kedudukan wanita Menurut Islam dan Konsep Mar'atun Shalihah serta Cara Implementasi pada Mahasantri Era Kini

Syifaul Alami¹, Wardhia Zalida², Alilah Najwa³

Mabna Syarifah Mudaim Ma'had Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: ¹syifaulalami21@mhs.uinjkt.ac.id,

²wardhiazalida22@mhs.uinjkt.ac.id, ³alilahnajwa22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Menjadi seorang perempuan adalah suatu fitrah yang wajib disyukuri, karena Islam sangat menjunjung tinggi hak dan martabat perempuan. Namun, menjadi seorang perempuan bisa menjadi suatu musibah atau anugerah, karena perempuan bisa menjadi kunci surga tapi juga bisa menjadi fitnah yang luar biasa jika kita mengabaikan kewajiban sebagai perempuan dalam Islam. Untuk menjadi perempuan shalihah dibutuhkan ilmu dan suatu strategi dan kesungguhan yang mendalam. Menjadi perempuan shalihah bukan berarti suatu kekangan melainkan proses yang setiap perempuan harus bangga dan berusaha sekuat tenaga untuk melaluinya. Karena perempuan didalam Islam mempunyai keutamaan dan kedudukan yang istimewa. Kedudukan sebagai seorang ciptaan Allah, anak, istri, dan bahkan seorang ibu. Nah, tentunya kita pun harus mencermati apakah diri kita sudah memenuhi kriteria sebagai perempuan dalam Islam. Juga, bagaimana Implementasi menjadi perempuan Shalihah dalam kehidupan sebagai mahasantri mahad al-Jami'ah. Adapun usaha yang bisa kita lakukan sebagai mahasantri mahad al-Jami'ah adalah dengan mengutamakan pendidikan Agama, pembinaan akademik, pengembangan soft skills, kegiatan kebaikan dan masih banyak lagi yang akan kita bahas dalam makalah kali ini.

Kata Kunci: Perempuan Shalihah, , Implementasi Perempuan Shalihah

Abstract:

Being a woman is a natural thing that must be grateful for, because Islam highly upholds the rights and dignity of women. However, being a woman can be a disaster or a blessing, because women can be the key to heaven but can also be an extraordinary slander if we ignore our obligations as women in Islam. To become a shalihah woman requires knowledge, a strategy and deep sincerity. Becoming a shalihah woman

does not mean a limitation but rather a process that every woman must be proud of and try as hard as she can to go through. Because women in Islam have priority and a special position. Position as a creation of God, child, wife, and even a mother. So, of course we also have to pay attention to whether we meet the criteria for being a woman in Islam. Also, how to implement being a Shalihah woman in life as a mahad al-Jami'ah student. The efforts that we can make as mahad al-Jami'ah students are to prioritize religious education, academic development, soft skills development, good activities and many more which we will discuss in this paper.

Keywords: Shalihah Women, , Implementation of Shalihah Women

Pembahasan

Baik dizaman dahulu maupun zaman sekarang, selalu ditemukan kasus-kasus perendahan terhadap harga diri dan kehormatan wanita. Realitas keadaan wanita zaman sekarang dimana masih ada yang isteri (perempuan dewasa) yang diperlakukan dibawah pengampuan dan secara hukum tidak memilki kecakapan bertindak, sejajar anak dibawah umur dan setara dengan orang gila. Ada pula satu komunitas yang mengeksploitasi aspek kewanitaan (*sex appeal*) serta menjadikannya tujuan ekonomis-materialistis

Bahkan dalam sejarah, ada yang menjadikan perempuan sebagai masyarakat kelas dua seperti yang berlaku pada zaman jahiliah.

Namun kemudian Islam hadir sebagai *rahmatallil 'alamin* juga merupakan rahmat bagi wanita. Islam mengangkat harga diri dan kehormatan wanita menjadi makhluk Allah yang sangat dimuliakan dan diberikan hak-hak istimewa. Selain itu, didalam Islam pula tidak ada pelarangan keterlibatan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, yang artinya dalam Islam perempuan mendapat hak untuk setara dengan laki-laki melalui keterlibatannya dalam kehidupan pendidikan, bermasyarakat, bahkan bernegara selama tidak melanggar kewajiban dan tugasnya sebagai *al-madrasatul ula*.

Hasil dan Pembahasan

A. Kedudukan perempuan dalam Islam

Islam senantiasa memuliakan wanita, tidak membedakan dengan laki-laki dalam masalah kemanusiaan dan hak-haknya, maka keliru jika ada anggapan bahwa Islam bersikap diskriminatif terhadap kaum perempuan dan hanya menilai secara sepintas syari'at Islam tentang pembagian hak laki-laki dan perempuan tanpa mempelajari lebih dalam apa sebenarnya hikmah yang Allah siapkan dalam aturan Allah tersebut. Apalagi jika dibandingkan dengan perlakuan dan adat istiadat diluar Islam yang memperlakukan wanita dengan sangat buruk.

Islam pun memandang wanita setara dengan laki – laki, namun yang membedakan keduanya hanyalah kodrat dan bawaan sejak lahir yang berbeda baik fisik maupun psikis. Dengan perbedaan tersebut, bukan berarti Islam mengunggulkan laki-laki dari perempuan namun dengan bentuk fisik, psikis dan karakter yang berbeda, keduanya harus dapat bekerjasama dan berperan sesuai dengan tabiat dan kodratnya masing-masing sebagai hikmah dibalik penciptaan dari Allah swt.

Berikut ini hakikat perempuan dalam pandangan islam dapat kita cermati dalam firman Allah Swt, antara lain :

1. Penciptaan perempuan dalam Q.S An-Nisa : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Ayat tersebut merupakan penegasan bahwa tidak ada perbedaan antara zat yang dipakai untuk menciptakan laki-laki dan perempuan, karena keduanya berasal dari jenis yang sama.

Menurut Markaz Tadabbur dibawah pengawasan Syaikh Prof.Dr. Umar bin Abdullah al- Muqbil, professor fakultas Syariah Universitas Qasim – Saudi Arabia, dalam ayat tersebut hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah untuk saling melengkapi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, bukan untuk saling berkompetisi mencari yang paling unggul diantara keduanya.

2. Kedudukan perempuan dalam perkawinan

Perempuan disempurnakan hak-haknya dari mulai proses lamaran hingga perkawinan.

Perempuan harus dilamar secara layak dari wali dan keluarganya. Perempuan dan laki-laki dapat saling melihat sehingga masing-masing dapat saling mengenal, diminta pendapatnya atau persetujuannya atas lamaran yang ditujukan kepadanya.

Dan ketika pernikahan dilangsungkan, perempuan pun mendapatkan mahar sebagai bukti keikhlasan dan keseriusan seorang laki-laki dan sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa : 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

“Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.”

3. Kedudukan perempuan sebagai seorang istri dalam Q.S al-Baqarah : 228

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Menurut tafsir al- muayassar, firman Allah (Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf) yaitu bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan hak para laki-laki atas mereka. Maka masing-masing harus menunaikan apa yang wajib baginya satu sama lain dengan baik.

Dan dalam tafsir as-sa'di, dijelaskan para wanita memiliki hak yang wajib ditunaikan suami-suami mereka sebagaimana para suami memiliki hak yang wajib maupun yang sunnah atas mereka, dan patokan bagi hak-hak di antara suami-istri adalah pada yang Ma'ruf yaitu menurut adat yang berlaku pada negeri tersebut dan hal itu berbeda sesuai dengan perbedaan waktu, tempat, kondisi, orang dan kebiasaan.

4. Kedudukan perempuan sebagai seorang ibu punya kedudukan yang mulia seperti dalam hadits Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

"Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi SAW menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi SAW menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR Al Bukhari dan Muslim).

Imam Al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi berpendapat, hadits diatas menunjukkan kecintaan dan kasih sayang seorang anak kepada ibunya harus tiga kali lipat dibandingkan seorang ayah. Sebab, seorang ibu harus melewati banyak kesulitan selama mengandung seorang anak.

B. Konsep Perempuan Shalihah dalam Islam

1. Wawasan Al-Qur'an tentang perempuan Shalihah

a. Pengertian Perempuan Shalihah

Dalam bahasa arab, kata perempuan diungkapkan dengan berbagai lafadz, diantaranya *mar'ah*, *imra'ah*, *nisa'*, dan *untsa'*. Dalam *al-Munfid wal al- A'lam*, akar kata *nisa'* adalah *nasiya* yang artinya lupa disebabkan lemahnya akal. Namun, pengertian ini tidak terlalu tepat, karena tidak semua perempuan akalnya lemah dan mudah lupa.

Shalihah dalam bahasa arab berasal dari kata *shalaha-yasluhu- shalihan* yang mana dalam kamus Mahmud Yunus berarti baik, bagus, cocok, shaleh, dan patut bermanfaat. Dalam kamus umum, *Shalihah* adalah sebutan untuk orang yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadahnya, suci dan beriman.

Menurut Abdul Syakur, perempuan shalihah, adalah perempuan yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemuliaan wanita shalihah tidak terletak pada pakaian, make-up dan perhiasaan yang dikenakannya, namun ia mengutamakan budi pekerti dan ketuatannya dalam menjalankan perintah agama Islam. Kecantikan fisik yang dia miliki dijaga olehnya agar tidak menimbulkan fitnah serta malapetaka bagi orang lain dan pastinya ia syukuri dengan cara yang benar.

Perempuan shalihah adalah sebaik-baiknya perhiasan dunia, karena “perempuan shalihah bagi laki-laki shalih ibarat mahkota emas di kepala raja, dan perempuan jahat bagi laki-laki shalih ibarat beban berat di pundak laki-laki perkasa”.

Namun dalam kenyataannya, menjadi perempuan shalihah bukanlah hal yang mudah . Diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapainya. Apalagi dengan berbagai tantangan yang dihadapi perempuan muslim dizaman sekarang, dimana banyak gaya hidup yang mengarah pada hedonisme dan materialistis dan hal itu dapat merusak fitrah sebagai seorang muslimah sejati dalam menemukan jati dirinya.

b. Karakteristik Perempuan Shalihah

Islam telah memberikan aturan-aturan yang berkenaan dengan diri wanita. Bahkan dalam Al-Qur’an ada surat yang khusus dinamakan dengan *An-Nisa’* (artinya wanita). Dalam surat tersebut banyak dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan wanita, diantaranya konsep wanita shalihah. Dengan konsep wanita shalihah di surat *An-Nisa’* diharapkan para wanita dapat mengikutinya sehingga dapat mencapai derajat wanita shalihah. Konsep tentang wanita shalihah terdapat dalam surat *An-Nisa’* ayat 34 yaitu :

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga Dalam ayat 34 surat *An Nisa’* telah disebutkan bahwa sifat-sifat wanita shalihah adalah qanita dan *hafidzat lil ghaib*. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan sifat-sifat tersebut dalam uraian berikut.

1. *Qanitaat*

Kata “*qanitaat*” merupakan bentuk jama’ mu’annats dari lafadz “qanit” yang berarti “yang merendahkan diri kepada Allah”, “yang taat”, “yang tunduk”. Ayat 34

surat An Nisa' memuat peraturan hidup bersuami istri, sehingga kata "qanitat" yang ada di dalamnya banyak diartikan taat kepada suami.

Taat artinya menurut perintah yang benar dan baik serta tidak berlawanan dengan perintah agama. Tidak dinamakan taat kalau

Menurut perintah yang tidak benar serta berlawanan dengan perintah agama. Taat kepada suami maksudnya mendahulukan segala perintahnya dari pada keperluan diri sendiri atau yang lainnya.

Terlepas dari konteks ayat tersebut (peraturan bersuami istri). Qanit merupakan salah satu sifat di antara sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang mukmin. Setelah orang itu beriman, maka tingkatan selanjutnya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-nya atau bisa disebut taat. Dan orang yang teguh dan tetap dalam ketaatan disebut qanit. Dalam al qur'an banyak disebut kata qanit yang mengisyaratkan pada makna pribadi yang taat dan tunduk terhadap agamanya.

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan hal itu adalah:

Al-Ahzab Ayat 35 :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّبْرِينَ وَالصَّبْرَاتِ وَالْحَشِيعِينَ وَالْحَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكْرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكْرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.

Dalam ayat di atas diterangkan bahwa seorang mukmin itu tidaklah patut memilih ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Ketetapan Allah dan Rasul-Nya adalah hukum-hukum yang terdapat dalam Al qur'an dan hadits yang telah sampai pada generasi sekarang ini dan tetap terpelihara kemurniannya. Karena qanir merupakan sifat seorang mukmin, maka seorang qunit adalah orang yang tetap berpegang pada Al Qur'an dan hadits, tanpa berpaling dari keduanya.

Salah satu ciri pembeda yang paling menonjol dari wanita muslimah adalah kedalaman keimanannya kepada Allah dan keyakinannya yang tulus bahwa apapun yang terjadi di alam raya ini dan takdir apapun yang menimpa manusia hanya terjadi karena leheadak dan ketentuan Allah SWT. Apapun yang menimpa seorang manusia tidak bisa dihindari dan apapun yang tidak terjadi pada manusia tidak bisa dipaksa terjadi. Dalam hidup ini orang tidak punya pilihan kecuali berjuang keras di jalan yang benar dan melakukan perbuatan baik dan beribadah, ia harus selalu yakin bahwa ia selalu membutuhkan pertolongan dan bimbingan Allah.

2. *“Hafidzat lil Ghaib”*

Yang dimaksud dengan *“Hafidzat lil Ghaib”* adalah wanita yang menjaga dirinya di belakang suaminya. Menurut penjelasan tafsir Al Maraghi, *“bima hafidzallah”* artinya karena Allah memerintahkan untuk memeliharanya, sehingga mereka taat kepada-Nya dan tidak menuruti hawa nafsu. Dalam ayat tersebut terdapat nasehat dan penghalang yang sangat besar bagi wanita untuk menyebarkan rahasia suami istri. Demikian pula perempuan wajib melindungi harta benda laki-laki dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya agar tidak hilang.”

Yang sangat penting untuk dijaga oleh seorang wanita adalah manusia yang terjadi pada suaminya, yang tidak boleh diketahui orang lain. Sebagaimana suami wajib menjaga rahasia, demikian pula istri. Penjelasan sesuai dengan sabda Nabi:

ولا تخالفيه في نفسها ومالها بما يكره

Dan dia (wanita yang baik) tidak mengingkari suaminya dengan sesuatu yang dibenci suaminya dalam (menjaga) dirinya dan hartanya.

Kalau seorang perempuan hendak menjadi perempuan yang shaleh, cukup baginya mempelajari adab-adab Al Qur'an kemudian dijalankan menurut sebagaimana mestinya. Peradaban yang terdapat dalam Al Qur'an itu lebih tinggi dari semua peradaban dan kesopanan dan akan sesuai digunakan untuk segala bangsa, di tiap-tiap tempat dan di segala masa.

Kisah Terdahulu

Terdapat sebuah kisah seorang istri yang bernama Muthiah.

Ummu Mutiah termasuk dalam golongan perempuan yang dijamin masuk surga setelah Ummul Mukminin. Kesetiaan kepada sang suami menjadikan Mutiah memperoleh balasan terbaik di akhirat.

Mutiah disebutkan oleh Rasulullah SAW sebagai calon penghuni surga. Sang putri, Fatimah Az-Zahra kemudian merasa penasaran atas amalan apa yang dilakukan Mutiah sampai ia dijamin surga Allah SWT.

Suatu hari, Fatimah bersama Hasan, putranya, datang berkunjung ke rumah Mutiah. Dari balik pintu, Fatimah memberi salam dan dijawab oleh Mutiah. Lalu, Mutiah bertanya, “Siapakah itu?” Fatimah menjawab: “Saya, Fatimah bersama anak saya, Hasan.”

Mendengar hal itu, Mutiah pun senang. “Alangkah senangnya menerima kedatangan putri dari seorang yang mulia,” jawab Mutiah. “Tapi mohon maaf, bisakah engkau datang besok karena saya belum dapat izin dari suami saya untuk menerima Hasan,” tambah Mutiah.

Dengan heran, Fatimah pun bertanya, “Bukankah Hasan anak kecil?”

“Iya, tapi ia laki-laki dan saya belum dapat izin dari suami,” kata Mutiah.

Atas hal itu, Fatimah pun memaklumi dan berjanji akan datang besok pagi.

Keesokan harinya, Fatimah datang lagi ke rumah Mutiah. Kali ini, ia bersama Hasan dan Husein. Namun, jawaban yang sama disampaikan Mutiah karena ia hanya mendapatkan izin untuk menerima Fatimah dan Hasan, tapi tidak untuk Husein. Lalu, Fatimah kembali pulang ke rumahnya dan berjanji akan datang lagi besok.

Esok harinya, Fatimah datang lagi bersama Hasan dan Husein. Setelah memberi salam dan menyampaikan kedatangannya bersama kedua anaknya, Mutiah pun menyambutnya dengan penuh gembira. Mutiah lantas menyampaikan permohonan maaf atas sikapnya dua hari terakhir yang menolak kedatangan Fatimah ke rumahnya disebabkan belum adanya izin dari sang suami. Atas hal ini, Fatimah pun memaklumi. Selama di rumah Mutiah, Fatimah tak menemukan suatu ibadah yang menunjukkan Mutiah layak mendapat kehormatan sebagai calon penghuni surga.

Fatimah kemudian melihat sebuah cambuk di atas meja. Ia pun menanyakan hal itu kepada Mutiah. “Cambuk itu selalu aku letakkan di sisi suamiku,” ujar Mutiah. “Apakah suami suka memukulmu?” tanya Fatimah.

Mutiah menjawab bahwa suaminya adalah seseorang yang sangat sayang kepada dirinya. Lalu, mengapa cambuk itu diberikan kepada suaminya?

“Saya memberikan cambuk itu padanya agar apabila dia melihat sesuatu yang salah dan kurang dari pelayanan yang kuberikan, ia bisa memukulku. Alhamdulillah,

selama ini suamiku belum pernah mempergunakannya untuk mencambuk diriku,” jawab Mutiah.

Fatimah pun kagum akan kesetiaan dan kehormatan yang senantiasa dijaga oleh Mutiah bila suaminya sedang tidak berada di rumah. Atas perbuatannya itu, Fatimah dapat mengambil kesimpulan bahwa pantaslah Mutiah mendapat predikat calon penghuni surga.

C. Implementasi konsep mar'atus shalihah terhadap mahasantri pada Masa Kini

Implementasi konsep Mar'atus Shalihah pada masa sekarang masih menjadi suatu hal yang relevan, meskipun konteks sosial dan teknologi terus berubah seiring perkembangan zaman. Hal ini akan melibatkan kombinasi nilai-nilai agama, etika, dan kontribusi positif dalam masyarakat, yang dapat diekspresikan melalui pendidikan, pekerjaan, kegiatan sosial, dan keluarga.

Beberapa cara implementasi Konsep Mar'atus Shalihah terhadap mahasantri pada masa sekarang diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama: Memasukkan mata kuliah atau kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat pemahaman agama Islam dan nilai-nilai keislaman.
2. Pembinaan Akademik: Memberikan dukungan dalam bidang akademik untuk mencapai prestasi yang baik sesuai dengan prinsip keilmuan Islam.
3. Pengembangan Soft Skills: Mengadakan pelatihan dan workshop untuk pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan komunikasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.
4. Mentoring: Menyediakan program mentoring yang melibatkan perempuan sholehah sebagai mentornya untuk memberikan bimbingan dan teladan yang baik.
5. Kegiatan Kebaikan: Mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang menggali rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.
6. Kesetaraan Gender: Menegaskan pentingnya kesetaraan gender dalam Islam dan memberikan dukungan untuk penguatan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.
7. Pengendalian Diri: Memberikan pemahaman tentang pentingnya pengendalian diri dalam menjaga kesucian dan martabat sebagai perempuan muslimah.
8. Pendekatan Holistik: Mengadopsi pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual.

9. Komunitas Berbasis Nilai: Membentuk komunitas atau organisasi berbasis nilai-nilai Islam yang menjadi tempat berkumpul dan saling memberikan dukungan.
10. Pemantapan Identitas: Membantu mahasiswi untuk memahami dan memperkuat identitas keislamannya, sehingga mampu menjaga keutuhan diri di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.

Kesimpulan

Konsep perempuan shalihah dalam Islam mencakup pemahaman yang mendalam tentang peran dan karakteristik wanita yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur'an, perempuan shalihah dijelaskan sebagai mereka yang qanitat (taat) dan hafidzat lil ghaib (menjaga diri dan harta suaminya). Konsep ini menggambarkan kesetiaan, ketaatan, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh perempuan dalam menjalankan perintah agama.

Karakteristik perempuan shalihah mencakup kedalaman keimanan, ketaatan kepada ajaran Islam, serta kemampuan menjaga kehormatan dan rahasia suami. Sifat-sifat ini tercermin dalam kisah-kisah teladan seperti kisah Ummu Mutiah, yang dengan kesetiiaannya kepada suami dan ketaatannya kepada ajaran agama, dijamin masuk surga oleh Rasulullah.

Dengan demikian, konsep perempuan shalihah dalam Islam menegaskan pentingnya ketaatan, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai seorang wanita Muslimah. Hal ini juga mengingatkan bahwa kebaikan dan keberkahan hidup dapat diraih melalui ketaatan kepada Allah serta menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

Muhammad Quraish Shihab (1995) *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.

Ali Yafi, *Menggagas Fiqih Sosial*, Cet.1, Mizan Bnadung,1994.

Tim Penerjemah Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Khadim Al-Haramain*, Saudi Arabia,tt.

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mana*, Jilid IV, Dar al-Fikr, Kairo,1367 H.

Moh.Bahrudin . (2010). *Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam*.